

Deiksis dalam Antologi *Cerpen Pilihan Kompas 2019* dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

Luthviani He¹

Hilda Hilaliyah²

Sulis Setiawati³

¹²³Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia

¹luthviani19@gmail.com

²hilda.unindra@gmail.com*

³sulisjbsi@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis penggunaan deiksis dalam *Antologi Cerpen Pilihan Kompas 2019* dan mengetahui seberapa banyak penggunaan jenis-jenis deiksis dalam antologi cerpen tersebut. Pendekatan yang digunakan penulis pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam menyusun langkah kerja. Selain itu, metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu metode yang menggambarkan kenyataan yang terdapat dalam suatu riset data-data kualitatif yang telah diperoleh. Setelah penulis melakukan penelitian mengenai deiksis dalam *Antologi Cerpen Pilihan Kompas 2019*, dapat diketahui bahwa terdapat jenis-jenis deiksis, yaitu deiksis persona 303 temuan dengan persentase 42%, deiksis tempat 147 temuan dengan persentase 20%, deiksis waktu 108 temuan dengan persentase 15%, deiksis wacana 42 temuan dengan persentase 6%, dan deiksis sosial 123 temuan dengan persentase 17%. Berdasarkan data yang telah diperoleh, penulis dapat menyimpulkan bahwa penggunaan deiksis persona memiliki jumlah yang lebih banyak dibandingkan dengan penggunaan deiksis lainnya dalam *Antologi Cerpen Pilihan Kompas 2019* tersebut. Deiksis persona yang digunakan dalam antologi cerpen tersebut berupa deiksis persona pertama tunggal dan jamak, deiksis persona kedua tunggal dan jamak, serta deiksis persona ketiga tunggal dan jamak. Hal ini menandakan bahwa deiksis persona tidak hanya digunakan untuk kata ganti penutur saja, tetapi juga untuk menyapa mitra tutur sehingga jumlahnya lebih dominan dibandingkan deiksis lainnya.

Kata Kunci: *Deiksis, Antologi Cerpen Pilihan, Kompas 2019*

Pendahuluan

Bahasa merupakan suatu media komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan pendapat maupun pesan melalui tuturan yang dapat dipahami dan telah disepakati bersama. Hal ini sesuai dengan kodratnya bahwa manusia memerlukan orang lain untuk berinteraksi (Aryanti, dkk., 2022). Dengan adanya bahasa dalam kehidupan, manusia dapat menggunakannya sebagai tolok ukur dalam berinteraksi dengan sesama karena pada dasarnya manusia kapasitasnya sebagai makhluk sosial, sehingga berinteraksi atau berkomunikasi antarsesama merupakan suatu kebutuhan yang harus terpenuhi dalam hidup bermasyarakat (Darni, dkk., 2024). Tidak ada aktivitas kehidupan manusia yang terlepas dari bahasa. Hal ini dapat dicontohkan dengan adanya karya sastra. Sastra dapat disebut sebagai suatu karya seni yang dapat dirasakan, diresapi, serta dapat diambil manfaatnya oleh masyarakat (Hanipah, dkk., 2025: 90). Nilai-nilai tersebut dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari di Masyarakat

(Sugara, dkk., 2024). Karya sastra merupakan hasil pemikiran manusia yang bernilai seni, dan dikembangkan melalui bahasa secara tertulis. Biasanya karya sastra terbentuk berdasarkan imajinasi dan kreativitas manusia itu sendiri. Karya sastra merupakan penyaluran bahasa yang memiliki nilai-nilai positif seperti nilai kehidupan, pendidikan, sosial, budaya, keagamaan, estetika, juga menambah wawasan dan pengetahuan bagi para penikmat sastra. Salah satunya cerita pendek atau cerpen.

Cerpen merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menyajikan peristiwa atau kejadian dalam ruang lingkup yang lebih terbatas, baik dari segi jumlah kata maupun waktu baca (Dabbagh & Kitsantas; Widodo dalam Zahra, dkk. (2025). Cerpen juga menceritakan sebagian kecil dari kehidupan pelakunya yang terpenting dan paling menarik. Di dalam cerpen boleh ada konflik atau pertikaian, akan tetapi hal tersebut tidak menyebabkan perubahan nasib pelakunya. Atau konflik yang diangkat tidak berkepanjangan.

Namun, tulisan pada cerpen akan tersampaikan dengan baik apabila sasaran bahasa yang digunakan tepat, artinya bahasa itu dipergunakan sesuai dengan yang telah distandardisasi. Selain sasaran bahasa yang tepat, harus ada satu sistem pengacuan atau referensi. Ketiadaan referensi baik secara lisan maupun secara tulisan dapat menjadi suatu kebingungan dan ketidakjelasan makna bagi mitra tutur. Deiksis menjadi bagian yang berguna sebagai penjelas makna tuturan, sehingga makna yang terkandung dalam tuturan dapat diterima dengan baik oleh mitra tutur.

Adriana (dalam Khoirunisa, 2022) mengatakan bahwa deiksis adalah kata-kata yang memiliki referen berubah-ubah atau berpindah-pindah. Deiksis dapat juga diartikan sebagai lokasi dan identifikasi orang, objek, peristiwa, proses, atau kegiatan yang sedang dibicarakan atau yang sedang diacu dalam hubungannya dengan dimensi ruang dan waktunya, pada saat dituturkan oleh pembicara atau yang diajak bicara. Merliyana, dkk. (2025) menyatakan terdapat jenis-jenis deiksis, sebagai berikut: 1) deiksis persona, yaitu kata ganti orang atau rujukan yang diucapkan pembicara kepada dirinya sendiri maupun kepada lawan bicara; 2) deiksis tempat, yaitu kata ganti atau rujukan yang diucapkan untuk menunjuk suatu tempat. Tiap bahasa mengenal tempat yang dekat dengan penutur dan tempat yang jauh dengan penutur seperti 'itu' dan 'sana', dan dekat dengan lawan tutur seperti 'situ'. Hal ini dapat digolongkan deiksis karena memiliki acuan yang tidak tetap; 3) deiksis waktu, yaitu kata ganti atau penunjukan waktu secara langsung baik yang berjangka panjang maupun berjangka pendek; 4) deiksis wacana, yaitu deiksis yang mengacu pada anafora dan katafora. Maksudnya, anafora mengacu atau merujuk pada sesuatu yang disebut di depan. Sedangkan katafora, mengacu atau merujuk pada sesuatu yang disebut di belakang. Dengan kalimat lain, anafora merupakan rujukan untuk pengungkapan bagian yang telah dituturkan sebelumnya. Sedangkan katafora rujukan untuk pengungkapan bagian yang akan dituturkan; 5) deiksis sosial, yaitu sebuah rujukan yang pengungkapannya berdasarkan perbedaan status kemasyarakatan dari seorang penutur maupun mitra tuturnya.

Penelitian terkait deiksis telah banyak dilakukan oleh beberapa penulis, di antaranya Mayasari, dkk. (2025) dengan judul Penggunaan Deiksis dalam Puisi Karya John Keats, Sudika & Setiawan (2025) dengan judul Deiksis Persona, Ruang, dan Waktu dalam Novel Hello Karya Tere Liye, Nurrahma, dkk. (2025) dengan judul Deiksis dalam Novel Kado Terbaik Karya JS Khairen dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, dan Saleh, dkk. (2025) dengan judul Menganalisis Penggunaan Deiksis pada Film Pendek Memorabilia Karya Galeri 24. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa deiksis yang ditemukan pada penelitian tersebut terdiri dari deiksis persona,

tempat, waktu, wacana, dan sosial yang memiliki peranannya masing-masing dalam sebuah karya.

Penelitian ini memfokuskan pada dua puluh cerpen yang terkumpul dalam Antologi Cerpen Pilihan Kompas 2019, yang memiliki daya tarik tersendiri untuk dibaca. Selain jalan ceritanya yang sederhana, jelas, serta bahasa yang digunakan pun merupakan bahasa yang mudah dimengerti oleh para pembaca, sehingga hal tersebut menjadikan cerpen ini tidak membosankan untuk dibaca. Dalam antologi cerpen ini pula banyak ditemukan penggunaan dari kelima jenis deiksis yang bertujuan untuk menyatakan atau memilih kata yang tepat untuk memberi suatu rujukan. Akan tetapi dari kelima jenis deiksis tersebut, jumlah penggunaannya berbeda-beda. Selain itu, tiap jenis deiksis juga memiliki bentuk yang berbeda-beda lagi. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan deiksis dalam Antologi Cerpen Pilihan Kompas 2019 dan mengetahui seberapa banyak penggunaan jenis-jenis deiksis dalam antologi cerpen tersebut.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Teknik ini terbagi menjadi tiga tahap, yaitu pengumpulan data, penganalisan data, dan penyajian data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, sumber, dan cara. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis data primer berupa kalimat atau percakapan dalam Antologi Cerpen Pilihan Kompas 2019 menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis isi.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis isi untuk menemukan deiksis yang terdapat dalam antologi cerpen dan dilakukan dengan menganalisis dokumen atau teks. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menempuh tahap-tahap berikut: (1) Membaca secara intensif seluruh cerita dari tiap judul cerpen yang terkumpul dalam Antologi Cerpen Pilihan Kompas 2019. (2) Menandai bagian kalimat yang mengandung lima jenis deiksis berdasarkan judul cerpen. (3) Membuat tabel sesuai dengan jenis deiksis yang akan diteliti. (4) Mengklasifikasi setiap deiksis ke dalam tabel yang sudah dibuat berdasarkan bentuknya. (5) Menjabarkan hasil deiksis dalam bentuk tabel frekuensi. (6) Melakukan pembahasan deiksis dalam cerpen tersebut. (7) Menganalisis jenis-jenis deiksis yang terdapat dalam cerpen tersebut sesuai dengan teori Putrayasa. (8) Menyimpulkan hasil penelitian atau hasil analisis.

Hasil

Berdasarkan analisis deiksis di atas, antologi cerpen yang digunakan dalam penelitian ini merupakan antologi cerpen yang sudah terbentuk menjadi satu buku dengan 20 pengarang berbakat di dalamnya. Setiap cerita yang disuguhkan dalam tiap judul terdapat pesan moral yang baik untuk para pembaca. Cerpen adalah bentuk prosa baru yang menceritakan sebagian kecil dari kehidupan pelakunya yang terpenting dan paling menarik. Di dalam cerpen boleh ada konflik atau pertikaian, akan tetapi hal itu tidak menyebabkan perubahan nasib pelakunya. Berdasarkan analisis

deiksis di atas, penulis menemukan jenis deiksis persona, tempat, waktu, wacana, dan sosial dalam buku *Antologi Cerpen Pilihan Kompas 2019* tersebut.

Penggunaan Deiksis Persona dalam *Antologi Cerpen Pilihan Kompas 2019*

(1) *"**Aku** akan berkelana ke sembilan dunia. **Aku** ingin melihat segalanya dan menuliskannya. **Aku** akan sesekali kembali dan membacakan puisi-**puisi****ku**. Tapi, begitulah. **Aku** tak punya rumah. Rumah**ku** seluruh dunia."* (Maryanto, 2020: 15)

Pada kutipan di atas, terdapat unsur deiksis yaitu deiksis persona pertama tunggal aku dan -ku. Kata aku dan -ku merujuk pada diri sendiri atau seseorang yang mengatakan kalimat tersebut. Kalimat di atas dikatakan oleh seorang dewa bernama Kvasir melalui bait puisi yang dibuatnya untuk para dewa lain.

(2) *"Ya, ya. **Aku dan teman-temanku** mengemis dan mengamen saban hari. Tapi **kami** belum pernah dihukum."* (Tohari, 2020: 8)

Pada kutipan di atas, terdapat unsur deiksis yaitu deiksis persona pertama jamak kami. Kata kami merujuk pada penutur dan orang lain yang berada di pihaknya tetapi tidak mencakup orang lain di pihak lawan bicaranya. Kalimat di atas dikatakan oleh seorang anak gadis bernama Gupris yang mewakili teman-temannya ketika ditegur pihak keamanan, yang tiap hari mengamen dan mengemis.

(3) *"**Ibu**, tidak ada yang bisa memijit di rumah ini. **Anda** mungkin salah alamat,"* (Turama, 2020: 30)

Pada kutipan di atas, terdapat unsur deiksis yaitu deiksis persona kedua tunggal Anda. Kata Anda merujuk pada lawan tutur yang disebut oleh penutur. Kalimat di atas dikatakan oleh seorang perempuan bernama Mek kepada seorang wanita kaya raya (Ibu) yang datang ke rumahnya.

(4) *"Nah, baca itu, **anak-anak! Kalian** anak-anak liar yang kerjanya keluyuran, harus baca itu. Harus!"* (Tohari, 2020: 5)

Pada kutipan di atas, terdapat unsur deiksis yaitu deiksis persona kedua jamak kalian. Kata kalian merujuk pada lawan tutur yang disebut oleh penutur dan biasanya lawan tutur lebih dari satu orang. Kalimat di atas dikatakan oleh seorang hansip bernama Karidun yang sedang memarahi lima anak jalanan.

(5) *"Maafkan saja **Durakkap. Ia** tidak bermaksud mengganggu embu'."* (Muttaqin, 2020: 163)

Pada kutipan di atas, terdapat unsur deiksis yaitu deiksis persona ketiga tunggal ia. Kata ia merujuk pada selain penutur maupun lawan tutur. Kalimat di atas digunakan untuk merujuk pada seorang lelaki yang dibicarakan oleh penutur dan lawan tutur yang bernama Durakkap.

(6) *"O, jadi kalian minta dihukum, ya? Tunggulah, saya akan panggil mobil Satpol PP buat menggaruk kalian. Tunggu saja. Saya sekuriti yang memanggil **Satpol PP**. Jadi **mereka** akan datang segera."* (Tohari, 2020: 9)

Pada kutipan di atas, terdapat unsur deiksis yaitu deiksis persona ketiga jamak mereka. Kata mereka merujuk pada selain penutur maupun lawan tutur, namun merujuk pada objek pembicaraan penutur dan lawan tutur. Kalimat di atas merujuk pada objek pembicaraan yaitu Satpol PP.

Penggunaan Deiksis Tempat dalam *Antologi Cerpen Pilihan Kompas 2019*

(7) "*Sungai ini bening airnya. Kalau saja aku tidak nekat ke sini,*" (Lina, 2020: 203)

Pada kutipan di atas, terdapat unsur deiksis yaitu deiksis tempat lokatif sini. Kata sini merujuk pada suatu tempat yang terlihat dan jaraknya dapat terjangkau oleh penutur. Kalimat di atas merujuk pada letak tuturan atau tempat tersebut terjadi yaitu sungai di Malaysia.

(8) "*Maaf, Tini itu istri kamu nomor berapa? Nomor dua? Nomor tiga?*" (Darma, 2020: 138)

Pada kutipan di atas, terdapat unsur deiksis yaitu deiksis tempat demonstratif itu. Kata itu merujuk pada suatu tempat atau objek yang tidak terlihat dan jaraknya agak jauh dari penutur. Kalimat di atas merujuk pada seorang perempuan bernama Tini yang jaraknya agak jauh dari penutur tersebut.

(9) "*Itu keinginan mulia, Serel, tapi kini tak banyak lagi orang malamang...*" (Banua, 2020: 111)

Pada kutipan di atas, terdapat unsur deiksis yaitu deiksis tempat temporal kini. Deiksis kini juga termasuk deiksis waktu karena kata kini merujuk pada masa saat itu. Kata kini terlihat dan jaraknya dapat terjangkau oleh penutur. Kalimat di atas merujuk pada letak tuturan atau tempat yang jaraknya dekat dari letak tuturan tersebut terjadi.

Penggunaan Deiksis Waktu dalam *Antologi Cerpen Pilihan Kompas 2019*

(10) "*Kau lihat si Jahin kemarin pulang tak kekurangan apa pun? Malah beli motor baru buat istrinya. Atau si Suhar kemarin pulang langsung buka pertamini? Kalau kubilang aman, ya aman!*" (Lina, 2020: 208)

Pada kutipan di atas, terdapat unsur deiksis yaitu deiksis waktu sebelum terjadinya ujaran, kemarin. Kata kemarin memiliki referen yang jelas, mengacu pada hari sebelum hari ini. Kapanpun penutur memakai kata kemarin pada ungkapannya, acuannya tetap. Kata kemarin pada kalimat di atas merujuk pada kejadian sebelum ujaran atau tuturan itu terjadi yaitu pada saat dua orang bernama Jahin dan Suhar yang pulang ke Indonesia dengan selamat setelah bekerja di Malaysia tanpa surat-surat.

(11) "*Nihil, Min.... kalau ada pasti kukasihlah, susah sekarang ini, ikan tak banyak, hasil jualan jadi tak seberapa.*" (Lina, 2020: 207)

Pada kutipan di atas, terdapat unsur deiksis yaitu deiksis waktu saat terjadinya ujaran, sekarang. Kata sekarang memiliki referen yang tidak tetap, mengacu pada rentang waktu yang dapat berubah-ubah. Kata sekarang pada kalimat di atas merujuk pada zaman saat penutur mengungkapkan tuturannya itu sampai dengan waktu yang sangat panjang tetapi tidak jelas batasnya.

(12) "*Nah, kamu perias yang tak hanya membuat orang jadi cantik. Kalau nanti aku mati, aku pengen kamu yang merias jenazahku. Saya pengen mati dalam keadaan cantik. Saya yakin, malaikat pasti akan mempersilakan perempuan cantik masuk surga lebih dulu.*" (Noor, 2020: 217)

Pada kutipan di atas, terdapat unsur deiksis yaitu deiksis waktu setelah terjadinya ujaran, nanti. Kata nanti memiliki referen yang jelas, mengacu pada waktu yang akan datang pada hari itu. Kata nanti pada kalimat di atas merujuk pada saat penutur meninggal dunia.

Penggunaan Deiksis Wacana dalam *Antologi Cerpen Pilihan Kompas 2019*

(13) "*Guru tidak serta-merta mengajari saya bermain piano. **Ia** minta saya latihan dulu mewarnai buku yang sudah digarisinya.*" (Kuaranita, 2020: 189)

Pada kutipan di atas, terdapat unsur deiksis yaitu deiksis wacana anafora. Deiksis wacana anafora merupakan pengungkapan bagian ujaran yang telah dituturkan. Kata 'ia' pada kalimat di atas merujuk pada 'guru' yang telah disebutkan di awal kalimat sebelumnya.

(14) "*Dilihat dari dorongannya, ada **anak-anak yang belajar piano** sebab disuruh orangtuanya dan yang ikut kursus karena memang berminat.*" (Kuaranita, 2020: 188)

Dalam kalimat di atas terdapat unsur deiksis yaitu deiksis wacana katafora. Deiksis wacana katafora merupakan pengungkapan bagian yang akan dituturkan. Kata '-nya' pada kalimat di atas merujuk pada 'anak-anak yang belajar piano' yang akan disebutkan selanjutnya.

Penggunaan Deiksis Sosial dalam *Antologi Cerpen Pilihan Kompas 2019*

(14) "*Iyyya. Nah dengar, saya sekuriti mau menerangkan semua. **Dewan** itu wakil rakyat, jadi wakil kalian juga.*" (Tohari, 2020: 8)

Pada kutipan di atas, terdapat unsur deiksis yaitu deiksis sosial honorifiks. Deiksis sosial honorifiks merupakan penggunaan ungkapan penghormatan dalam bahasa untuk menyapa orang tertentu. Kata dewan pada seseorang yang status sosialnya lebih tinggi dari penutur yaitu seorang hansip yang menyebut dirinya sendiri dengan sebutan 'sekuriti'.

Pembahasan

Berdasarkan analisis deiksis di atas, penulis menemukan jenis deiksis persona, tempat, waktu, wacana, dan sosial dalam buku *Antologi Cerpen Pilihan Kompas 2019* tersebut.

Deiksis persona, merupakan bentuk kata ganti orang. Istilah kata ganti orang ada tiga, yaitu kata ganti persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga (Tanjung, dkk., 2023). Penggunaan deiksis persona dalam *Antologi Cerpen Pilihan Kompas 2019* mengacu pada tokoh-tokoh yang berperan sebagai pembicara maupun yang dibicarakan. Deiksis persona pertama tunggal terdiri dari bentuk *saya, aku, ku*, dan *-ku*. Sedangkan persona pertama jamak terdiri dari bentuk *kita* dan *kami*. Persona kedua tunggal terdiri dari bentuk *kamu, Anda, kau*, dan *-mu*. Sedangkan persona kedua jamak terdiri atas bentuk *kalian*. Persona ketiga tunggal terdiri dari bentuk *dia, ia, beliau*, dan *-nya*. Sedangkan persona ketiga jamak terdiri atas bentuk *mereka*.

Deiksis orang ditentukan menurut peran peserta dalam peristiwa bahasa. Peran peserta itu dapat dibagi menjadi tiga. Pertama ialah orang pertama (persona pertama), yaitu kategori rujukan pembicara kepada dirinya atau kelompok yang melibatkan dirinya. Kedua ialah orang kedua (persona kedua), yaitu kategori rujukan pembicara kepada seorang pendengar atau lebih yang hadir bersama orang pertama. Ketiga ialah orang ketiga (persona ketiga), yaitu kategori rujukan kepada orang yang bukan pembicara atau pendengar ujaran itu, baik hadir maupun tidak. (Khoirunisa, dkk., 2022).

Deiksis tempat, merupakan tempat atau lokasi hubungan antara orang/pemeran dan lawannya dalam sebuah peristiwa. Deiksis tempat ada tiga yaitu deiksis tempat lokatif, demonstratif, dan temporal (Tanjung, dkk., 2023). Dalam

pragmatik, deiksis tempat berhubungan dengan pemahaman lokasi ruang atau tempat yang digunakan pada lokasi tempat peserta pembicara dalam pembicaraan. Tempat atau lokasi dapat menjadi deiksis jika tempat atau lokasi dapat terlihat dari lokasi orang-orang yang melakukan komunikasi dalam kegiatan pembicaraan. Deiksis tempat atau ruang dapat dilihat dari penggunaan demonstratif yang menunjukkan tempat. Penggunaan deiksis tempat dalam buku *Antologi Cerpen Pilihan Kompas 2019* tersebut mengacu pada tempat yang diacu oleh tokoh yang berperan sebagai pembicara. Dalam penelitian ini bentuk penggunaan deiksis tempat yaitu *sini, situ, sana, ke mana, ini, itu, begitu, dan kini*.

Deiksis waktu, merupakan kata ganti waktu untuk penunjukan waktu secara langsung. Deiksis waktu ada tiga yaitu deiksis waktu sebelum terjadinya ujaran, saat terjadinya ujaran, dan setelah terjadinya ujaran (Tanjung, dkk., 2023). Deiksis waktu dapat digunakan baik untuk mengukur sekian hari, sekian bulan, sekian tahun atau sebagai kalender untuk menempatkan peristiwa tutur dalam waktu yang pasti (jam ini, hari ini, bulan ini, tahun sekian). Dalam hal deiksis waktu patut dicatat pentingnya membedakan saat ujaran (atau saat menulis) atau waktu pengkodean (CT = *coding time*) dan waktu penerimaan pesan (RT = *receiving time*). Penggunaan deiksis waktu dalam buku *Antologi Cerpen Pilihan Kompas 2019* tersebut, mengacu pada waktu dari peristiwa yang sudah (*dahulu, kemarin, dan tadi*), sedang (*sekarang dan kali ini*), dan bahkan akan (*nanti, besok, dan kelak*) dialami oleh para tokoh yang berperan dalam cerita.

Deiksis wacana, merupakan deiksis atau kata ganti yang mengacu pada anafora dan katafora. Maksudnya, anafora mengacu atau merujuk pada sesuatu yang disebut di depan, sedangkan katafora, mengacu atau merujuk pada sesuatu yang disebut di belakang (Tanjung, dkk., 2023). Deiksis wacana adalah acuan kepada bagian-bagian tertentu dalam wacana yang telah diberikan (sebelumnya) dan atau yang sedang dikembangkan (yang akan terjadi). Deiksis wacana berhubungan dengan penggunaan ungkapan di dalam suatu ujaran untuk mengacu kepada suatu bagian wacana yang mengandung ujaran itu atau termasuk ujaran itu sendiri. Penggunaan deiksis wacana dalam buku *Antologi Cerpen Pilihan Kompas 2019* tersebut digunakan pemarkah anafora dan katafora bentuk persona yang mengacu kepada para tokoh yang dibicarakan, bukan persona yang mengacu pada benda mati. Hal ini mengingatkan agar kita tidak mengacaukan antara deiksis wacana dan anafora (sebenarnya juga termasuk katafora, yang merupakan kebalikan anafora).

Deiksis sosial, merupakan kata ganti atau sebuah rujukan yang pengungkapannya berdasarkan perbedaan status kemasyarakatan dari seorang penutur maupun mitra tuturnya. Deiksis sosial ada dua yaitu honorifik dan eufemisme (Tanjung, dkk., 2023). Deiksis sosial ialah rujukan yang dinyatakan berdasarkan perbedaan kemasyarakatan yang memengaruhi peran pembicara dan pendengar. Perbedaan itu dapat ditunjukkan dalam pemilihan kata. Dalam beberapa bahasa, perbedaan tingkat sosial antara pembicara dengan pendengar yang diwujudkan dalam seleksi kata dan/atau sistem morfologi kata-kata tertentu. Penggunaan deiksis sosial dalam buku *Antologi Cerpen Pilihan Kompas 2019* tersebut berkaitan dengan sopan santun berbahasa.

Implikasi yang didapatkan secara teori maupun praktik dapat memperluas pengetahuan mengenai kata ganti yang sesuai digunakan. Bagi seorang pengarang cerita, deiksis tidak hanya dikenal sebagai kata ganti saja, tetapi dapat diartikan sebagai sudut pandang sang pengarang maupun pembaca karangan tersebut. Begitu pun dalam dunia pembelajaran. Peserta didik menjadi mampu membedakan kata ganti yang sesuai

dengan konteks. Contohnya ketika seorang peserta didik berbicara dengan teman sekelasnya menggunakan kata ganti 'kamu' untuk menyapa lawan bicaranya, tentu berbeda ketika berbicara dengan guru yang harus menggunakan kata ganti 'Bapak/Ibu'. Sehingga norma sopan santun akan terbentuk pada peserta didik yang diajarkan.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat ditarik simpulan bahwa bentuk deiksis yang paling dominan digunakan dalam *Antologi Cerpen Pilihan Kompas 2019* yaitu deiksis persona dengan perolehan sebanyak 303 jenis (42%). Deiksis persona lebih banyak ditemukan daripada keempat jenis deiksis lainnya. Hal ini terjadi karena deiksis persona yang digunakan dalam *Antologi Cerpen Pilihan Kompas 2019* tidak hanya digunakan untuk kata ganti penutur saja, tetapi juga untuk menyapa mitra tutur (baik orang kedua maupun orang ketiga) sehingga jumlahnya lebih dominan dibandingkan deiksis lainnya.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada Universitas Indraprasta PGRI khususnya kepada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang selalu mendukung dan memotivasi demi suksesnya proses ini. Semoga hasil publikasi ini dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan di bidang wacana dan pragmatik.

Daftar Pustaka

- Aryanti, Y., Hilaliyah, H., & Ramdayana, I. P. (2022). Penggunaan Pronomina Persona dalam Takarir (Caption) Instagram@ Jokowi dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 5(1), 1-13.
- Darni, D., Hilaliyah, H., & Agustin, Y. (2024). Substitusi dalam Novel Kembara Rindu Karya Habiburrahman El Shirazy dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(3), 266-278.
- Hanipah, F., Hilaliyah, H., & Amri, T. Z. (2025). Perspektif Gender pada Novel Lebih Senyap Dari Bisikan Karya Andina Dwifatma dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia: Tinjauan Feminisme. *Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI*, 90-96.
- Khoirunisa, D. N., Hilaliyah, H., & Wiyanti, E. (2022). Deiksis Persona Dalam Novel Senja Dan Pagi Karya Alffy Rev Dan Linka Angelia Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Alegori: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(2), 170-181.
- Sugara, H., Darussalam, Z., & Hilaliyah, H. (2024, December). Nilai Budaya Lagu Pengiring Seni Pertunjukan Sintren. In *Seminar Internasional Riksa Bahasa* (pp. 305-314).
- Tanjung, Y., Ginting, D. A., Barus, E. S., & Lubis, F. (2023). Analisis Deiksis pada Film "Losmen Bu Broto". *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(2), 173-182.
- Mayasari, M., Hia, Y., Wardana, M. K., Hidayati, H., & Geubrina, M. (2025). Penggunaan Deiksis Dalam Puisi Karya John Keats. *Jurnal Education And Development*, 13(1), 256-258.

- Merliyana, N., Mardiansyah, D., & Fitriani, H. (2025). Deiksis dalam Novel Merindu Cahaya De Amstel Karya Arumi Ekowati. *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 7(1), 45-55.
- Nurrahma, N., Jufri, J., & Hajrah, H. (2025). Deiksis dalam Novel Kado Terbaik Karya JS Khairen dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(1), 1196-1215.
- Saleh, M., Marisa, A. I., Cahyani, A. S., Wiyatun, F., Rikram, I. F., & Artanti, R. T. (2025). Menganalisis Penggunaan Deiksis pada Film Pendek Memorabilia Karya Galeri 24. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 3(02), 581-588.
- Sudika, N., & Setiawan, I. (2025). Deiksis Persona, Ruang, Dan Waktu Dalam Novel Hello Karya Tere Liye. *SeBaSa*, 8(1), 258-272.
- Zahra, R. M., Sumiyadi, M., Cahyani, I., Sastromiharjo, A., & Nuphanudin, M. (2025). *Panduan Model Pembelajaran Menulis Cerpen Berbasis Prosinek*. Indonesia Emas Group.